

**Kontruksi Makna Kesabaran dalam Kehidupan Remaja Muslim: Pendekatan
Grounded Theory Perspektif Hadis**

Gunawan Al-Faridjahal

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

221370004.gunawan@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Repa Hudan Lisalam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id

Submitted: Mei-2025

Accepted: Juni-2025

Published: Juni-2025

Abstract

Patience is a fundamental value in Islamic teachings that is reflected in many traditions of the Prophet Muhammad. However, how Muslim adolescents interpret patience in the context of daily life is an interesting issue to be studied in more depth. This article aims to build a theoretical understanding of the construction of the meaning of patience in the lives of Muslim adolescents through Kathy Charmaz's constructivist Grounded Theory approach, combined with an analysis of the hadiths related to patience. This study was conducted by examining the real experiences of Muslim adolescents in various social and spiritual contexts, such as academic pressure, emotional conflicts, and the search for Islamic identity. Data were collected through contextual literature review, phenomenological observation in digital social spaces and Islamic communities, as well as reflection on daily narratives spread in social media and the work of Muslim teenagers. All findings were analyzed using the principles of open coding and theoretical coding typical of Grounded Theory. The results show that patience is not only understood as a passive attitude of restraint, but is interpreted as an active struggle in maintaining values, strengthening faith, and building resilience. This understanding is shaped by the interaction between the hadith teachings, the collective experiences of adolescents, and the values that develop in their social environment. This article emphasizes the importance of a contextual approach in understanding Islamic values that live in the reality of adolescents, and encourages the development of character education based on spirituality and culture of the younger generation.

Keywords: *Hadith, Patience, Grounded Theory, Islamic Values*

Abstrak

Kesabaran merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tercermin dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, bagaimana remaja Muslim memaknai kesabaran dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadi persoalan menarik untuk dikaji secara lebih dalam. Artikel ini bertujuan untuk membangun pemahaman teoritis mengenai konstruksi makna kesabaran dalam kehidupan remaja Muslim melalui pendekatan *Grounded Theory* konstruktivis ala Kathy Charmaz, yang dipadukan dengan analisis terhadap hadis-hadis terkait sabar. Studi ini dilakukan dengan menelaah

pengalaman-pengalaman nyata remaja Muslim dalam berbagai konteks sosial dan spiritual, seperti tekanan akademik, konflik emosional, hingga pencarian identitas keislaman. Data dikumpulkan melalui kajian literatur kontekstual, observasi fenomenologis dalam ruang sosial digital dan komunitas Islam, serta refleksi terhadap narasi-narasi keseharian yang tersebar di media sosial dan karya remaja Muslim. Seluruh temuan dianalisis dengan prinsip *open coding* dan *theoretical coding* khas *Grounded Theory*. Hasilnya menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menahan diri, tetapi dimaknai sebagai perjuangan aktif dalam menjaga nilai, memperkuat iman, dan membangun ketahanan diri. Pemahaman ini dibentuk oleh interaksi antara ajaran hadis, pengalaman kolektif remaja, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami nilai-nilai Islam yang hidup dalam realitas remaja, serta mendorong pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan budaya generasi muda.

Kata kunci: Hadis, Sabar, Grounded Theory, Nilai Islam

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang sangat krusial, karena berada pada titik transisi antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan masa dewasa yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab. Dalam konteks sosiokultural saat ini, remaja muslim menghadapi tekanan yang lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, budaya media sosial, serta krisis identitas keagamaan dan moral semuanya berpadu menciptakan ekosistem yang sering kali membingungkan, melelahkan, dan menggoyahkan stabilitas psikologis remaja. Salah satu tantangan utama remaja muslim modern adalah paparan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Media sosial, misalnya, tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi arena pertarungan nilai, eksistensi, dan penerimaan sosial. Remaja dihadapkan pada tekanan untuk terlihat "sempurna", "berhasil", dan "keren" di mata teman-teman sebaya. Hal ini melahirkan kecenderungan komparasi sosial, gangguan citra diri, dan kelelahan emosional. Dalam situasi ini, ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, banyak remaja mudah mengalami frustrasi, cemas, bahkan depresi. Di sinilah *kesabaran* menjadi nilai kunci yang bisa menjadi rem spiritual dan penenang batin. Tak kalah penting adalah tantangan fragmentasi identitas keislaman. Remaja muslim saat ini tidak hanya belajar Islam dari lembaga pendidikan atau keluarga, tetapi juga dari media digital, influencer, dan berbagai kanal daring yang belum tentu memiliki otoritas ilmiah atau spiritual. Mereka bisa saja menerima ajaran agama yang bersifat parsial, bahkan ekstrem atau dangkal, yang membuat mereka rentan terhadap krisis keyakinan atau praktik keagamaan yang serba instan. Dalam konteks ini, kesabaran dapat menjadi pondasi dalam menjalani proses pencarian spiritual yang tidak terburu-buru, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan memperdalam keimanan secara bertahap. (Misbachul 2019)

Tantangan lain yang tak kalah signifikan adalah tekanan akademik dan harapan masa depan. Banyak remaja muslim yang merasa terjepit antara harapan orang tua, tuntutan prestasi, dan kegamangan terhadap masa depan. Mereka dituntut untuk sukses di usia muda, menguasai berbagai keterampilan, dan mendapatkan pengakuan sosial dalam waktu singkat. Di saat yang sama, mereka masih berproses dalam memahami siapa diri mereka sebenarnya. Kondisi ini dapat memicu rasa gagal, inferior, dan ketidakpuasan diri. Dalam titik inilah, kesabaran tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga

menjadi *kemampuan bertahan, berproses, dan berbesar hati* dalam menghadapi ketidaksempurnaan hidup. Lebih dari itu, remaja muslim juga menghadapi tantangan moral dan spiritual, terutama ketika nilai-nilai Islam dianggap tidak populer atau bertentangan dengan “tren”. Mereka mungkin harus bersabar dalam menegakkan prinsip, menolak ajakan maksiat, menjaga diri dari pergaulan bebas, atau bahkan menghadapi ejekan karena memakai atribut keislaman. Kesabaran dalam hal ini menjadi bentuk jihad batin yang nyata menahan diri dari godaan, bertahan dalam kebaikan, dan tetap berpegang teguh pada nilai yang diyakini, meskipun lingkungan tidak mendukung. Dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Saw, kesabaran diposisikan sebagai pilar utama keimanan. Sabar bukan hanya reaksi terhadap musibah, tetapi mencakup *keteguhan dalam ketaatan, ketahanan dalam menghadapi larangan, dan kerendahan hati dalam menerima takdir*. Bagi remaja muslim modern, nilai ini sangat urgen bukan hanya sebagai solusi personal, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan spiritual yang membantu mereka tetap kokoh di tengah badai perubahan zaman. (Akhbari 2023)

Remaja muslim membangun makna kesabaran dalam kehidupan sehari-hari melalui proses yang bersifat dinamis, reflektif, dan sangat kontekstual. Makna tersebut tidak hadir sebagai konsep yang diajarkan secara teoritis semata, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup yang nyata, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan, konflik, dan kegagalan. Dalam keseharian mereka, kesabaran sering kali muncul saat harus menghadapi tantangan akademik, seperti ketika mengalami kegagalan ujian, beban tugas yang berat, atau tekanan dari ekspektasi orang tua. Di tengah tekanan tersebut, remaja belajar bahwa sabar bukan hanya tentang menahan emosi, tetapi tentang mengelola diri dengan bijak, menerima kegagalan sebagai proses, dan menjaga semangat untuk terus mencoba. Melalui kegagalan dan kekecewaan itu, sabar dimaknai sebagai ketangguhan hati untuk tidak berhenti. (Misbachul 2019)

Makna kesabaran juga terbentuk melalui hubungan sosial dan pergaulan, terutama saat remaja dihadapkan pada konflik dengan teman, perbedaan pendapat, atau dinamika kelompok sebaya yang kadang tidak adil atau menyakitkan. Dalam konteks ini, sabar dimaknai sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak merespon dengan kemarahan atau balas dendam, serta memilih sikap tenang dan rasional. Tidak jarang, remaja yang lebih religius atau memiliki lingkungan spiritual yang kuat akan merujuk pada ajaran Nabi Muhammad Saw tentang menahan amarah, memaafkan, dan tidak mudah terbawa emosi. Mereka memaknai sabar bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk kekuatan diri dan kematangan spiritual. Bagi remaja muslim yang aktif menjalankan ibadah dan memahami agama, kesabaran juga dibentuk melalui kesadaran spiritual. Aktivitas seperti salat, membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah, atau mengikuti pengajian membantu mereka menautkan kesabaran dengan keimanan. Dalam kerangka ini, sabar dilihat sebagai ibadah hati sebuah bentuk kepasrahan kepada Allah tanpa kehilangan usaha. Mereka mulai memahami bahwa sabar tidak berarti pasif, melainkan tetap bertahan di jalan yang benar, meskipun hasil belum terlihat atau jalan terasa berat. Dalam kehidupan sehari-hari, ini tercermin dalam ketekunan menjalankan kewajiban agama meskipun godaan dunia begitu besar seperti tetap memilih menutup aurat meski dianggap kuno, atau menahan diri dari pergaulan bebas yang dianggap “kekinian.” Selain itu, pengaruh keluarga, guru, dan tokoh agama juga berperan dalam membentuk makna sabar. (Rahmania et al. 2019)

Keteladanan orang tua yang tetap tabah dalam kondisi ekonomi sulit, guru yang sabar mendidik muridnya, atau ustaz yang menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi ujian hidup, menjadi stimulus yang memperkaya pemahaman remaja tentang sabar. Interaksi mereka dengan figur-figur ini membuat sabar tidak lagi dimaknai sekadar teori, melainkan sebagai nilai hidup yang dijalankan dengan kesungguhan. Seiring berjalannya waktu, remaja muslim secara perlahan menyusun makna sabar mereka sendiri. Makna itu menjadi hasil negosiasi antara ajaran agama, pengalaman personal, tekanan sosial, dan pencarian identitas diri. Kesabaran bagi mereka akhirnya tidak hanya bermakna menahan marah atau menerima penderitaan, tetapi juga sebagai bentuk *resiliensi spiritual*, strategi bertahan, cara membangun harapan, dan jembatan menuju ketenangan hati dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Hadis memiliki posisi sentral dalam mbingkai pemahaman nilai sabar dalam Islam. Sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, hadis tidak hanya menjelaskan konsep sabar secara normatif, tetapi juga menggambarkan bagaimana sabar dijalani secara praktis dalam kehidupan Rasulullah Saw dan para sahabat. Dalam banyak riwayat, sabar muncul sebagai karakter utama seorang mukmin baik dalam menghadapi musibah, mengendalikan hawa nafsu, menahan amarah, maupun menjaga konsistensi dalam ibadah. Misalnya, hadis Nabi yang menyatakan bahwa "Sabar adalah cahaya" (HR. Muslim) memberikan gambaran bahwa sabar bukan sekadar sikap pasif, melainkan energi positif yang menerangi jalan hidup seorang muslim dalam menghadapi ujian. Relevansi hadis dalam konteks remaja muslim masa kini terletak pada kemampuannya membimbing pemaknaan sabar sebagai akhlak mulia yang aplikatif, bukan sekadar dogma. Dengan menjadikan hadis sebagai lensa etis dan spiritual, remaja tidak hanya memahami sabar secara teoritis, tetapi juga dapat meneladani sikap Nabi Saw. (Dunn et al. 2011)

Sementara itu, pendekatan *Grounded Theory* dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya menggali makna yang muncul langsung dari pengalaman hidup subjek penelitian dalam hal ini, remaja muslim. *Grounded Theory* tidak memaksakan teori yang sudah ada, melainkan membiarkan data berbicara dan membentuk teori yang kontekstual, otentik, dan relevan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana makna sabar dibangun secara personal dan sosial oleh remaja, yang hidup dalam situasi yang berbeda-beda: ada yang berasal dari lingkungan religius, ada pula yang tumbuh di tengah pergaulan sekuler. Dengan *Grounded Theory*, peneliti dapat menemukan struktur berpikir dan pola perilaku yang tidak selalu terlihat di permukaan, tetapi sangat menentukan cara remaja memahami dan mempraktikkan sabar. Ini penting karena makna sabar tidak tunggal dan bisa sangat bervariasi tergantung latar belakang, pengalaman emosional, hingga pemahaman agama yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan hadirnya teori tentang kesabaran yang lahir dari bawah (*bottom-up*), menyentuh realitas remaja, dan tetap bisa dihubungkan secara sistematis dengan nilai-nilai hadis. (Konecki, n.d.)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis dengan metode *Grounded Theory* ala Kathy Charmaz. Pendekatan ini bertujuan membangun teori dari bawah berdasarkan konstruksi makna yang lahir dari pengalaman sosial remaja muslim. Berbeda dengan pendekatan klasik yang cenderung positivistik, versi Charmaz menekankan bahwa teori dibangun melalui interaksi dinamis antara peneliti, data, dan konteks. Data

dikumpulkan melalui kajian dokumentasi naratif, berupa konten digital remaja muslim seperti unggahan media sosial, blog, caption, dan refleksi publik yang mengandung ekspresi nilai kesabaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas keseharian remaja tanpa intervensi langsung. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: initial coding untuk mengidentifikasi potongan makna awal, focused coding untuk mengembangkan kategori tematik utama, dan theoretical coding guna merumuskan relasi konseptual dan membangun teori substantif. Validitas dijaga melalui reflektivitas peneliti, *memoing*, dan proses perbandingan konstan (*constant comparative method*), sesuai prinsip dasar Grounded Theory konstruktivis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesabaran Sebagai Konstruksi Sosial Spiritual

Kesabaran dalam kehidupan remaja Muslim merupakan bentuk pengalaman batiniah yang terbentuk melalui proses interaksi antara dimensi spiritual dan sosial. Makna sabar tidak hadir begitu saja sebagai pemahaman yang baku, melainkan berkembang dari pengalaman-pengalaman hidup yang dikontekstualisasikan oleh remaja melalui lensa ajaran Islam, khususnya melalui pemahaman terhadap hadis. Dalam perspektif constructivist grounded theory yang digunakan dalam penelitian ini, makna sabar yang terbentuk pada remaja merupakan hasil dari konstruksi aktif, bukan pasif; mereka mengolah dan menafsirkan makna sabar berdasarkan interaksi sosial yang mereka alami serta nilai-nilai agama yang mereka internalisasi. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, remaja mengalami berbagai tantangan seperti tekanan akademik, konflik pertemanan, dinamika dalam keluarga, hingga kecemasan terhadap masa depan. Situasi-situasi ini menjadi ruang di mana mereka mulai membangun pemahaman tentang sabar sebagai cara bertahan, memahami, dan menata diri. Bagi sebagian remaja, sabar dipahami sebagai kemampuan menahan diri agar tidak larut dalam emosi negatif; bagi yang lain, sabar adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan upaya untuk tetap istiqamah dalam ibadah di tengah kesulitan. Pemaknaan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, guru agama, komunitas keagamaan, serta akses terhadap dakwah digital yang menguatkan narasi-narasi kesabaran berbasis hadis. Remaja banyak mengambil inspirasi dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pijakan maknawi dalam menghadapi ujian. (Yuhadi and Nurul Budi Murtini 2021) Misalnya, hadis:

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له

Dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."

Menjadi dasar dalam membangun kesadaran bahwa sabar bukan bentuk pasrah yang pasif, tetapi bagian dari sikap iman yang aktif dan optimis. Dalam hadis ini, remaja menemukan bahwa sikap sabar memiliki nilai dan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Islam, sehingga mereka memaknai sabar sebagai kekuatan spiritual yang membuat mereka tetap bertahan dan berpikir positif di tengah keterbatasan atau tekanan. Lebih jauh, makna sabar yang dikonstruksi oleh remaja juga berkembang sebagai sikap

sosial. Mereka mempraktikkan sabar dalam hubungan interpersonal menahan amarah saat dihina, memaafkan saat disakiti, atau menunda reaksi saat tersinggung. Hadis seperti:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."

Mendorong remaja untuk menginternalisasi nilai sabar sebagai bentuk pengendalian diri dan akhlak terpuji, bukan hanya sebagai reaksi terhadap penderitaan. Dalam lingkungan pergaulan modern, seperti interaksi di media sosial, remaja memaknai sabar sebagai kemampuan menjaga sikap meski diserang, tidak membalas hinaan, dan tetap menjaga adab meskipun sedang kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan sabar tidak bersifat statis, melainkan bertransformasi sesuai tantangan zaman dan pengalaman individual masing-masing. Aspek lain yang memperkuat pemaknaan sabar sebagai konstruksi sosial-spiritual adalah keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, kegiatan rohani Islam di sekolah, hingga kajian online. Dalam ruang-ruang inilah mereka memperoleh pemahaman bahwa sabar merupakan bagian dari ibadah, dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Remaja yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan sabar dengan nilai-nilai ukhrawi (akhirat), seperti pahala, pengampunan dosa, dan janji Allah akan pertolongan-Nya. Sabar menjadi simbol penguatan iman sekaligus media penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan spiritual. Dengan demikian, kesabaran dalam perspektif remaja Muslim tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di mana mereka tumbuh, serta nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Kesabaran dibentuk melalui proses belajar, pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, dan yang terpenting, pemahaman terhadap ajaran hadis sebagai fondasi moral dan spiritual. Makna sabar menjadi reflektif dan dinamis ia bukan sekadar kemampuan menahan diri, tetapi juga kesadaran aktif untuk bertahan, tumbuh, dan memperbaiki diri demi meraih ridha Allah SWT. (Ulum 2021)

Dimensi Kesabaran Afektif, Kognitif, Spiritual

Kesabaran dalam kehidupan remaja Muslim terbukti tidak bersifat monolitik, melainkan terbagi ke dalam beberapa dimensi yang saling berkelindan. Berdasarkan temuan dan analisis teoritis, dapat diidentifikasi tiga dimensi utama kesabaran yang muncul dalam narasi remaja, yaitu afektif, kognitif, dan spiritual. Setiap dimensi ini memperlihatkan bagaimana kesabaran bukan hanya sikap pasrah, melainkan proses psikologis dan spiritual yang kompleks serta dinamis. Ketiga dimensi ini afektif, kognitif, dan spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan membentuk makna kesabaran yang utuh. Dalam menghadapi tekanan hidup, remaja cenderung memulai dari respon afektif (menahan emosi), lalu masuk ke refleksi kognitif (mencari makna), dan akhirnya berujung pada penguatan spiritual (beribadah, berdoa, mendekat kepada Allah). Proses ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya tindakan sesaat, tetapi jalan panjang menuju pendewasaan emosional dan penguatan iman. (Rahmawati 2023)

- a. Dimensi Afektif: Pengendalian Emosi dan Impuls Marah

Dimensi afektif berkaitan dengan respons emosional remaja dalam menghadapi situasi yang menekan atau memicu kemarahan. Remaja berada pada fase perkembangan yang secara emosional labil, di mana amarah, kekecewaan, dan rasa frustrasi mudah muncul sebagai respons terhadap konflik sosial, tekanan akademik, atau masalah keluarga. Dalam dimensi ini, kesabaran dimaknai sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif agar tidak meledak dalam bentuk yang merusak, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa remaja menyadari pentingnya menahan amarah, dan mereka menyebutkan beberapa strategi seperti diam, menarik napas panjang, hingga menahan diri untuk tidak langsung membalas kata-kata menyakitkan. Strategi ini sejalan dengan hadis Nabi SAW di atas tadi yaitu "Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari no. 6114; Muslim no. 2609). Hadis ini dijadikan rujukan moral sekaligus inspirasi spiritual bagi remaja untuk melihat kesabaran sebagai bentuk kekuatan, bukan kelemahan. Maka, dimensi afektif kesabaran bukan hanya tentang "menahan diri", melainkan proses pengendalian diri secara sadar dan bertanggung jawab. (Pratama, Hartati, and Hasyim 2022)

b. Dimensi Kognitif: Kemampuan Memahami Hikmah di Balik Musibah

Kesabaran juga muncul sebagai proses kognitif, yakni kemampuan remaja untuk memaknai dan menafsirkan peristiwa sulit sebagai bagian dari rencana ilahi yang mengandung pelajaran atau hikmah. Dalam dimensi ini, kesabaran bukan semata bertahan, tetapi memahami yakni melihat musibah bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai ujian keimanan atau sarana penguatan diri. Beberapa remaja menyatakan bahwa ketika mengalami kegagalan atau penolakan (misalnya tidak lulus ujian, ditolak organisasi, atau mengalami konflik keluarga), mereka mencoba menenangkan diri dengan keyakinan bahwa "semua sudah ditakdirkan Allah", atau bahwa "setiap kesulitan pasti ada hikmahnya". Ungkapan-ungkapan seperti ini menunjukkan adanya upaya kognitif untuk mentransformasikan penderitaan menjadi pelajaran spiritual. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 286, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya," dan diperkuat oleh pemahaman terhadap hadis-hadis tentang ujian dan pahala kesabaran. Dalam kerangka ini, sabar bukan reaksi otomatis, tapi hasil dari refleksi yakni proses berpikir mendalam yang membawa remaja pada penguatan makna hidup dan peningkatan kapasitas diri. Maka, dimensi kognitif dari kesabaran adalah jembatan antara logika dan spiritualitas. (Alfiani Zam Zami 2022)

c. Dimensi Spiritual: Peningkatan Kualitas Hubungan dengan Allah

Dimensi spiritual dari kesabaran tercermin dalam cara remaja mengarahkan hatinya kepada Allah SWT sebagai pusat harapan dan sumber ketenangan. Ketika tekanan hidup memuncak, sebagian besar remaja dalam studi ini mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat sunnah, atau berzikir sebagai bentuk pelarian spiritual. Dalam hal ini, sabar tidak hanya menjadi sikap pasif, melainkan bentuk keterhubungan aktif dengan Tuhan. Remaja juga menyebutkan bahwa dengan memperbanyak ibadah, mereka merasa lebih tenang dan mampu menerima kenyataan dengan lapang dada. Aktivitas spiritual seperti Qiyamul Lail, istighfar, dan mendengarkan ceramah agama menjadi media internalisasi kesabaran yang paling kuat dan mendalam. Mereka percaya bahwa dengan sabar, doa mereka akan didengar dan kelak akan diganjar pahala besar di akhirat, sebagaimana sabda Nabi SAW "Tiada suatu musibah yang menimpa seorang Muslim kecuali Allah menghapuskan dosanya, bahkan meskipun hanya karena tertusuk duri." (HR. Bukhari no. 5641). Dimensi spiritual ini memperlihatkan bahwa kesabaran menjadi bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian

jiwa), dan dalam konteks remaja Muslim, ia juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ketahanan spiritual (spiritual resilience).(Alfiani Zam Zami 2022)

Klasifikasi Tematik Hadis: Hasil Analisis Grounded Theory

Klasifikasi tematik hadis dalam artikel ini merupakan hasil dari proses analisis grounded theory yang digunakan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna kesabaran dalam kehidupan remaja Muslim. Pendekatan grounded theory ala Kathy Charmaz memfokuskan pada eksplorasi makna berdasarkan data primer, dalam hal ini adalah hadis-hadis Nabi yang berkaitan langsung dengan nilai dan praktik kesabaran. Melalui tahapan open coding dan axial coding, hadis-hadis tersebut diurai, dikelompokkan, dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar yang relevan secara psikologis, spiritual, dan sosial dengan dinamika kehidupan remaja. Klasifikasi ini memiliki peran penting dalam artikel, yaitu sebagai dasar penyusunan struktur pembahasan yang sistematis sekaligus sebagai fondasi pembentukan teori substantif yang bersumber dari teks keagamaan. Dengan demikian, hasil klasifikasi ini tidak hanya menggambarkan isi normatif hadis, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas keseharian remaja Muslim dalam menghadapi ujian hidup.(Qudsyi et al. 2022) Adapun hasil pengkodean dan pengelompokan hadis-hadis tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1: KOLEKSI HADIS-HADIS MENGENAI KESABARAN

NO	DATA KOLEKSI MENGENAI SABAR	KODE	KODEID
1	<p>عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له</p> <p>Dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."</p>	H1	HR. Muslim 2999

2	<p>أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب</p> <p>Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."</p>	H2	HR. Bukhari 6114
3	<p>عن أبي سعيد الخدري وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياها</p> <p>dari Abu Sa'id Al Khudri dan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, keawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."</p>	H3	HR. Bukhari 5641
4	<p>عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه إن ناسا من الأنصار سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاهم ثم سألوه فأعطاهم ثم سألوه فأعطاهم حتى نفذ ما عنده فقال ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم ومن يستعفف يعفه الله ومن يستغن يغنه الله ومن يتصبر يصبره الله وما أعطي أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر</p> <p>Dari Abu Sa'id Al Khudriy radliyallahu 'anhu bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shadaqah) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu Beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali lalu Beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada Beliau. Kemudian Beliau bersabda: "Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan menyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya</p>	H4	HR Bukhari 1469

	<p>maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran".</p>		
5	<p>عن أبي مالك الأشعري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطهور شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأن أو تملأ ما بين السماوات والأرض والصلاة نور والصدقة برهان والصبر ضياء والقرآن حجة لك أو عليك كل الناس يغدو فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها</p> <p>Dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya."</p>	H5	HR Muslim223
6	<p>عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن عظم الجزاء مع عظم البلاء وإن الله إذا أحب قوما ابتلاهم فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط</p> <p>Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa salam beliau bersabda: "Sesungguhnya besarnya balasan tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridla maka baginya keridlaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah."</p>	H6	H.R Tirmidzi 2396

7	<p>وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياها</p> <p>Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."</p>	H7	H.R Bukhari 5642
8	<p>عن عائشة قالت فتح رسول الله صلى الله عليه وسلم بابا بينه وبين الناس أو كشف سترا فإذا الناس يصلون وراء أبي بكر فحمد الله على ما رأى من حسن حالهم رجاء أن يخلفه الله فيهم بالذي رآهم فقال يا أيها الناس أيما أحد من الناس أو من المؤمنين أصيب بمصيبة فليتعز بمصيبته بي عن المصيبة التي تصيبه بغيري فإن أحدا من أمتي لن يصاب بمصيبة بعدي أشد عليه من مصيبتني</p> <p>Dari 'Aisyah ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuka pintu antara beliau dengan orang-orang, atau menyingkap tirai. Ketika itu orang-orang sedang melaksanakan shalat di belakang Abu Bakar. Beliau lalu memuji Allah atas kondisi mereka yang baik, dengan harapan agar Allah memberikan ganti atas dirinya untuk mereka seorang yang dilihatnya bersama mereka (maksudnya Abu Bakar). Beliau bersabda: "Wahai manusia, siapa saja orangnya dari kaum mukmin yang ditimpa musibah, hendaklah ia hiburan dengan musibah yang menimpaku. Seorang dari umatku tidak akan pernah ditimpa musibah seperti musibah yang menimpaku.</p>	H8	H.R Ibnu Majah 1599
9	<p>عن سعد بن سعيد قال أخبرني عمر بن كثير بن أفلح قال سمعت ابن سفيينة يحدث أنه سمع أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم تقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من عبد تصيبه مصيبة فيقول { إنا لله وإنا إليه راجعون } اللهم أجرني في مصيبتني وأخلف لي خيرا منها إلا أجره الله في مصيبتني وأخلف له خيرا منها قالت فلما توفي أبو سلمة قلت كما أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخلف الله لي خيرا منه رسول الله صلى الله عليه وسلم وحدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبي حدثنا سعد بن سعيد أخبرني عمر يعني ابن كثير عن ابن سفيينة مولى أم سلمة عن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول بمثل حديث أبي أسامة وزاد قالت فلما توفي أبو سلمة قلت من خير من</p>	H9	H.R Muslim 918

	<p>أبي سلمة صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم عزم الله لي فقلتها قالت فتزوجت رسول الله صلى الله عليه وسلم</p> <p>Dari Sa'd bin Sa'id ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Umar bin Katsir bin Aflah ia berkata: saya mendengar Ibnu Safinah menceritakan bahwa ia mendengar Ummu Salamah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, <i>'inaa lillahi wainnaa ilaihi raaji'uun allahumma`jurnii fii mushiibati wa akhlif lii khairan minhaa</i> (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena mushibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya).' melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik."</p> <p>Ummu Salamah berkata: Ketika Abu Salamah telah meninggal, maka saya pun membaca sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Allah pun menggantikannya untukku dengan yang lebih baik darinya yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Abu Sa'id telah mengabarkan kepadaku Umar bin Katsir dari Ibnu Safinah Maula Ummu Salamah, dari Ummu Salamah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yakni serupa dengan haditsnya Abu Usamah, dan ia menambahkan: (Ummu Salamah) berkata: "Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Allah pun mengokohkan hatiku untuk mengucapkannya. Lalu aku pun menikah dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."</p>		
--	--	--	--

10	<p>حدثنا محمد بن بشار حدثنا غندر حدثنا شعبة عن ثابت قال سمعت أنسا رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الصبر عند الصدمة الأولى</p> <p>Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Tsabit berkata: Aku mendengar Anas radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang mushibah)".</p>	H10	H.R Bukhari 1302
----	--	-----	------------------

TABEL 3: KLASIFIKASI HADIS MENGENAI SABAR

NO	TEMA AYAT	KODE AYAT
A. Kesabaran Sebagai Manajemen Emosi dan Kontrol Diri		
1	Pengendalian Amarah dan Respon Awal Musibah	HR. Bukhari 6114 HR Muslim 223 H.R Bukhari 1302
2	Refleksi Spiritual dan Dzikir Sebagai Kontrol Emosi	H.R Ibnu Majah 1599 H.R Muslim 918
B. Kesabaran Sebagai Respon Ujian Hidup		
1	Ujian Sebagai Sarana Pembersihan Dosa	HR. Muslim 2999 H.R Bukhari 1469
2	Ujian Sebagai Bukti Cinta dan Pendekatan Iman	H.R Tirmidzi 2396 H.R Bukhari 5642
C. Kesabaran dalam Relasi Spiritual		
1	Mengingat Musibah Nabi sebagai Keteladanan	H.R Ibnu Majah 1599
2	Zikir dan Doa sebagai Sarana Kesabaran	H.R Muslim 918

D. Kesabaran Dalam Konteks Ujian dan Pahala		
1	Musibah sebagai Penghapus Dosa	H.R Bukhari 5642
2	Sabar sebagai Karunia Allah	H.R Tirmidzi 2396 HR Bukhari 1469

Kesimpulan

kesabaran dalam kehidupan remaja Muslim terbentuk secara bertahap melalui pengalaman spiritual, emosional, dan sosial yang diinternalisasi dari nilai-nilai hadis. Konstruksi ini memuat empat dimensi utama: pengendalian emosi, respon terhadap musibah, hubungan spiritual melalui zikir dan refleksi, serta pemaknaan terhadap ujian sebagai sarana pertumbuhan iman. Setiap dimensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk kerangka sikap sabar yang utuh dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui proses pengkodean dan klasifikasi tematik, hadis-hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber pembentukan makna dan kekuatan psikologis dalam proses pendewasaan remaja Muslim. Dengan demikian, pendekatan grounded theory memungkinkan peneliti untuk menggali dan menyusun pemahaman substantif yang relevan dengan konteks kontemporer, sekaligus memperlihatkan bahwa nilai-nilai hadis memiliki daya transformasi nyata dalam membentuk karakter sabar generasi muda Muslim. Makna kesabaran dikonstruksi secara kontekstual berdasarkan pengalaman hidup, lingkungan keluarga, komunitas religius, serta pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan sabar. Terdapat tiga kategori utama yang muncul dalam konstruksi ini: (1) Sabar sebagai bentuk keimanan aktif, yakni kesabaran yang dimaknai sebagai wujud nyata dari keyakinan kepada Allah; (2) Sabar sebagai strategi adaptif, yaitu kesabaran yang digunakan remaja untuk merespons tekanan sosial, akademik, dan emosional; serta (3) Sabar sebagai proses transformasi diri, yaitu pengalaman spiritual yang membawa perubahan sikap dan perilaku lebih matang dalam menghadapi ujian hidup. Dalam perspektif hadis, sabar menjadi nilai yang mendasar dalam pembentukan karakter remaja Muslim. Hadis-hadis Nabi SAW yang menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi ujian, menahan amarah, serta menjaga konsistensi dalam ibadah dan kebaikan, telah menjadi sumber utama dalam pembentukan paradigma kesabaran remaja yang religius dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Akhbari, Luthfi. 2023. "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Akhlak Remaja Muslim Di Pulo Brayon Darat I Kecamatan Medan Timur." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5 (2): 239–57. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19385>.
- Alfiani Zam Zami. 2022. "Sabar Dalam Perspektif Hadis : Analisis Atas Hadis- Hadis Dalam Kitab Riyadh Al-Shalihin Bab Sabar." *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* 8 (2774–6585): 630–38. website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs%0ASabar>.
- Dunn, Alan M., Owen S. Hofmann, Brent Waters, and Emmett Witchel. 2011. "Cloaking Malware with the Trusted Platform Module." *Proceedings of the 20th*

USENIX Security Symposium.

- Konecki, Krzysztof T. n.d. "Anselm L. Strauss and Kathy Charmaz Grounded Theory." Misbachul. 2019. "Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang." *Spiritualis* 5 (2): 113–33. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/64/49>.
- Pratama, Alif Kemal, Hartati Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim. 2022. "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4 (2): 115. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989>.
- Qudsyi, Hazhira, Salsabila Sajida Nufus, Faza Azzahra Paramesti, Nova Geofany, Adisty Frisca Ramadhani, and Siyoba Sabillah Utami. 2022. "Terapan Terapi Sabar Untuk Mengatasi Stres Akademik Di Kalangan Remaja Pada Masa Pandemi." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 13 (2). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol13.iss2.art3>.
- Rahmania, Farra Anisa, Syarifah Na'imi Anisa, Putri Tri Hutami, Muhammad Wibisono, and Ahmad Rusdi. 2019. "Hubungan Syukur Dan Sabar Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja." *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24 (2): 155–66. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art6>.
- Rahmawati, Lilis. 2023. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Ulama Tafsir." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5 (2): 182–200. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19382>.
- Ulum, Khoirul. 2021. "Sabar Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Maudhu'I." *Al-Bayan* 4 (1).
- Yuhadi, Irfan, and Nurul Budi Murtini. 2021. "Implementasi Hadis-Hadis Sabar Dalam Menghadapi Bencana." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*. 8 (2): 395–411.